

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an sebagai sumber utama umat Islam, menyediakan banyak wawasan tentang konsep eskatologi. Hal ini tercermin dari banyaknya ayat-ayat yang membahas mengenai topik-topik seperti surga dan neraka, hari akhir, pengadilan ketika di akhirat, serta perhitungan amal perbuatan selama hidup di dunia. Fazlur Rahman bahkan menegaskan bahwa eskatologi dalam Al-Qur'an erat kaitannya dengan konsep surga dan hukuman neraka. Pada intinya, eskatologi merujuk pada fase ketika manusia dihadapkan pada konsekuensi dari perbuatannya di dunia dan menerima ganjaran yang setimpal atas tindakan-tindakan tersebut¹.

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan Allah, berisi pondasi-pondasi ajaran Islam. Sejatinya, di dalam Al-Qur'an setiap ayat wajib menjadi acuan untuk pemeluk agama Islam. Hal ini dikarenakan fungsi Al-Qur'an sebagai pemberi arahan serta tuntunan hidup yang dapat mengantar umat Islam menuju kebahagiaan, baik dalam kehidupan duniawi maupun di akhirat kelak². Dalam menyampaikan kehendak-Nya, bahasa Arab dipilih oleh Allah SWT sebagai media komunikasi dalam Al-Qur'an. Pemilihan bahasa Arab ini memiliki dua alasan utama. Pertama, sebab Rasulullah SAW adalah penerima wahyu, berasal dari keturunan bangsa Arab. Kedua, menurut pandangan Gustav Lebon, bahasa Arab telah mencapai tingkat kecanggihan yang tinggi bahkan sebelum kedatangan Islam. Lebon menyatakan bahwa satu abad sebelum

¹ Gilas Anti Ampera, "Eskatologi dalam Agama Islam dan Katolik (Studi Komparatif Tentang Tanda-Tanda Hari Kiamat)" (UIN Raden Intan Lampung, 2021), hal. 23.

² Abdul Halim Tarmizi, "Hakikat Syahwat di Surga (Studi Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir Karya Ibnu 'Asyur)" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), hal. 27.

Islam muncul, bahasa Arab sudah memiliki struktur konseptual dan semantik yang sangat maju dan sempurna³.

Kitab suci Al-Qur'an diwahyukan dalam lafadz berbahasa Arab. Al-Qur'an menurut para ulama tidak hanya diturunkan dalam bentuk maknanya saja, seperti halnya Hadits Qudsi, tetapi juga mencakup lafalnya. Pandangan ini didasarkan pada keyakinan bahwa baik lafal maupun makna Al-Qur'an sumbernya langsung dari Allah SWT. Dengan kata lain, setiap kata dan arti yang tercantum di dalam Al-Qur'an ialah wahyu Allah yang utuh dan tak terpisahkan, maka penyampaian Al-Qur'an tidak dibenarkan dengan menggunakan terjemah atau penafsiran saja. Dengan demikian, menyalin teks Al-Qur'an menjadi tahapan awal dalam terjemah dan tafsir Al-Qur'an⁴. Diturunkannya Al-Qur'an dengan bahasa Arab bertujuan untuk menjaga dan memelihara keabadiannya⁵.

Keistimewaan unik Al-Qur'an ialah turun dengan berbahasa Arab. Dari segi keilmuan bahasa, bahasa Arab memiliki keistimewaan dari bahasa lain. Dalam segi fonologi (bunyi), bunyi huruf hijaiyah mempunyai cara pengucapan yang khusus dan tidak bisa direfleksikan dengan abjad. Dalam bahasa Arab, proses pembentukan kata memiliki keunikan tersendiri. Kata-kata dapat dibentuk dari lafadz-lafadz yang memiliki keterkaitan huruf dan makna secara morfologis, atau dikenal sebagai ilmu shorof. Selain itu, perubahan harakat di akhir kata memainkan peran penting dalam menentukan fungsi kata tersebut dalam suatu struktur kalimat. Lebih jauh lagi, penyusunan kata-kata dalam kalimat bahasa Arab mengikuti prinsip kesesuaian yang diatur dalam ilmu sintaksis bahasa Arab, yang disebut ilmu nahwu. Ketiga aspek ini yakni morfologi (shorof), pengaruh harakat akhir, dan sintaksis (nahwu)

³ Saidin Mansyur, "Konsep Al-Qur'an Tentang Surga," *Jurnal Al-Asas* 1 (2018): hal. 1-2.

⁴ Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an* (Bandung: tafakur, 2011), hal. 30.

⁵ Sarah Mutia Mutmainnah Baso, "Bahasa Arab Bahasa Al-Qur'an," *ResearchGate*, 2019, hal. 6-7.

bekerja bersama-sama dalam membentuk struktur bahasa Arab yang kompleks dan sistematis. Membahas makna tersirat dalam bahasa Arab, khususnya teks Al-Qur'an, dapat ditinjau dari segi semantik⁶.

Salah satu lafadz yang berkaitan dengan eskatologi ialah *khulūd* atau kekal. Ada beberapa interpretasi dan makna pengertian kekal dalam Al-Qur'an. Di dalam bahasa Arab kekal dapat dinyatakan dengan menggunakan beberapa kata, antara lain *abadā*, *baqā*, serta *dawam*. Meskipun berartikan kekal, penting untuk mempertimbangkan maksud dan tujuan di balik penggunaan istilah "kekal" dalam berbagai bentuk kata dalam bahasa Arab khususnya yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Di dalam Al-Qur'an tidak ada sinonimitas, sebab tidak mungkin bagi makhluk seperti manusia untuk memiliki pengetahuan lebih dari Allah SWT sebagai *Khaliq* dalam hal penyebutan istilah kata untuk menunjukkan pesan tertentu⁷.

Secara garis besar kata *khulūd* dimaknai sebagai kekekalan. *Khulūd* berasal dari akar kata *kha*, *lam*, dan *da* yang mengandung arti tetap dan kekal⁸. Kata *khulūd* dan derivasinya banyak disebutkan di dalam Al-Qur'an yakni 87 kali pada 40 surat⁹. Adapun ayat yang berkenaan dengan kata *khulūd* yakni terdapat dalam Qs.Qaf [50]:34:

إِذْخُلُوهَا بِسَلْمٍ ذَلِكَ يَوْمُ الْخُلُودِ

Terjemah Kemenag 2019

⁶ Hasyim Asy'ari, "Keistimewaan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Qur'an," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (Nidhomul Haq)* 1, no. 01 (2016): hal. 28.

⁷ Mushlihin, "Konsep Kekal Dalam Al-Qur'an," referensimakalah.com, 2012.

⁸ Ahmad Fawaid, "Kaidah Mutaradif Al-Alfaz dalam Al-Qur'an," *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 5 (2015).

⁹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras li Alfadzil Qur'an Al-Karim* (Kairo: Dar El Hadith, 1958), hal. 237-238.

“Masuklah ke (dalam surga) dengan aman dan damai. Itulah hari yang abadi.”

Menanggapi permasalahan di atas, penulis akan meneliti dan menggali secara mendalam makna kosakata *khulūd* dengan menggunakan teori semantik. Al-Qur’an merupakan firman Allah yang dikemas dalam media bahasa, oleh karena itu pendekatan linguistik atau bahasa yang digunakan untuk memahami Al-Qur’an sangatlah penting¹⁰. Dalam menggali makna Al-Qur’an, ilmu kebahasaan menjadi alat yang paling mendasar. Makna lafadz Al-Qur’an dapat dianalisis dengan pendekatan semantik. Semantik merupakan ilmu yang berkaitan dengan makna atau arti kata¹¹. Semantik berupaya untuk menggali makna setiap lafadz serta dikaitkan dengan makna yang berhubungan. Makna lafadz-lafadz Al-Qur’an akan membentuk rantai makna yang saling berkaitan sehingga membentuk sebuah konsep¹².

Berdasarkan latar belakang di atas, kata *khulūd* menarik untuk dikaji lebih dalam karena berkaitan dengan kebenaran tentang kehidupan yang kekal setelah kematian. Al-Qur’an sebagai kitab suci umat Islam secara tegas menyatakan adanya kehidupan kekal setelah berakhirnya kehidupan duniawi. Keyakinan ini merupakan salah satu unsur fundamental dalam iman yang harus dimiliki serta dipegang teguh oleh setiap pemeluk agama Islam. Al-Gazālī, seorang tokoh pemikir Islam, menekankan bahwa kepercayaan yang kokoh terhadap konsep eskatologi

¹⁰ Kusroni, “Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, dan Corak dalam Penafsiran Al-Qur’an,” *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI AL FITHRAH* 9, no. 1 (2019): hal. 89.

¹¹ Saida Gani dan Berti Arsyad, “Kajian Teoritis Struktur Internal Bahasa (Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik),” *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 07, no. 1 (2018): hal. 13.

¹² Muhammad Ismail, *Menalar Makna Berpikir dalam Al-Qur’an: Pendekatan Semantik terhadap Konsep Kunci Al-Qur’an* (Ponorogo: Unida Gontor Press, 2016), hal. 9.

adalah salah satu pilar utama dalam membangun dan memperkuat aqidah seorang mukmin.

Konsep kehidupan abadi atau eskatologi memiliki hubungan yang tak terpisahkan dengan rukun iman kelima dalam ajaran Islam, yaitu kepercayaan akan terjadinya hari akhir atau kiamat. Keimanan terhadap hari kiamat tidak hanya terbatas pada peristiwa tersebut, tetapi juga mencakup rangkaian kejadian yang menyertainya. Ini meliputi keyakinan akan kematian, kebangkitan kembali, proses pengadilan oleh Allah SWT, keberadaan surga, neraka, serta ketetapan Allah SWT atas nasib semua makhluk ciptaan-Nya. Dengan demikian, iman kepada hari akhir merupakan suatu konsep yang komprehensif dan menyeluruh dalam pandangan Islam¹³.

Seiring dengan berubahnya zaman, dinamisasi penafsiran Al-Qur'an selalu berkembang, maka muncul keberagaman dalam corak penafsiran sehingga menambah kekayaan khazanah keilmuan dalam studi atau kajian Al-Qur'an. Al-Qur'an tidak menghadirkan makna secara verbal, karena itu pembaca harus berperan aktif dalam menggali makna yang terkandung di dalamnya¹⁴.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semantik teori Toshihiko Izutsu sesuai dengan konteks penerapannya di dalam Al-Qur'an. Kata *khulūd* perlu dianalisis dan dimaknai dengan tepat untuk mengungkap makna *khulūd* di dalam Al-Qur'an secara utuh sehingga eksistensi Al-Qur'an sebagai petunjuk dapat dirasakan oleh manusia khususnya bagi umat islam. Adapun judul yang penulis ajukan adalah: **Analisis Semantik Kata *Khulūd* Dalam Al-Qur'an.**

¹³ Ridotul Inayah, "Eskatologi Islam dalam Al-Qur'an Studi I'jāz Balāgī atas Ayat-ayat Eskatologi," *Jurnal Al-Fath* 16, no. 2 (2022): hal. 96-97.

¹⁴ Wahyu Hanafi Putra, *Linguistik Al-Qur'an: Membedah Makna dalam Konvensi Bahasa* (Indramayu: Penerbit Adab, 2020), hal. 1-2.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks yang telah dipaparkan sebelumnya, beberapa pertanyaan penelitian dapat diajukan sebagai berikut:

1. Apa makna dasar kata *khulūd*?
2. Apa makna relasional kata *khulūd*?
3. Bagaimana konsep *weltanschauung* yang dibangun dari kata *khulūd*?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan berikut:

1. Menggali makna dasar dari kata *khulūd*.
2. Menganalisis makna relasional dari kata *khulūd*.
3. Menemukan konsep *weltanschauung* yang dibangun dari kata *khulūd*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sejumlah manfaat, di antaranya:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memperluas cakrawala pengetahuan keislaman bagi *civitas academica*, khususnya mahasiswa dan tenaga pengajar di lingkup Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, memperkaya khazanah keilmuan dalam ranah Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, terutama dalam konteks pendekatan semantik, serta menyumbangkan perspektif baru dan temuan ilmiah yang dapat menjadi referensi untuk pengembangan kajian Al-Qur'an, khususnya dalam aspek analisis makna dan interpretasi teks.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini berpotensi menjadi acuan bagi penelitian mendatang dan memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai konsep kata *khulūd* yang termuat dalam Al-Qur'an. Kajian

ini juga menelaah ayat-ayat yang mengandung kata *khulūd* untuk mencegah kesalahpahaman dalam interpretasi dan penerapan ayat-ayat tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut, penelitian ini mendorong umat Islam untuk memperluas wawasan mereka melalui pendalaman ilmu dan pengkajian Al-Qur'an.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini berfokus pada dua variabel utama yang menjadi inti pembahasan yakni term kata *khulūd* serta analisis melalui pendekatan semantik. Terkait variabel pertama, yaitu term *khulūd*, telah ada beberapa studi sebelumnya yang relevan. Beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan term *khulūd* antara lain:

Pertama, artikel berjudul *Psikologi Islam: Penciptaan Al-Nafs dan Kekalannya Menurut Ibn Sina dan Al-Ghazali* yang ditulis oleh Mohd Manawi Mohd Akib, Che Zarrina Sa'ari, dan Sharifah Basirah Syed Muhsin dalam Jurnal Al-Basirah *vo. 11, no. 1, tahun 2021*. Kajian ini membahas konsepsi tentang asal-usul dan sifat abadi jiwa dari perspektif dua tokoh besar dalam filsafat Islam: Ibn Sina dan Al-Ghazali. Kedua pemikir ini menyatakan keyakinan mereka akan karakteristik kekal dari jiwa manusia. Dalam upaya memvalidasi pandangan mereka, keduanya menyajikan berbagai argumentasi yang mendalam. Menariknya, Al-Ghazali, dalam diskursusnya tentang keabadian jiwa, kerap mengutip dan merujuk pada argumen-argumen rasional yang sebelumnya telah diketengahkan oleh Ibn Sina.

Argumen pertama berfokus pada hubungan antara jiwa dan badan. Pemikiran ini menegaskan bahwa meskipun badan mengalami kematian atau kehancuran (*fasad*), hal ini tidak serta-merta mengakibatkan lenyapnya jiwa. Dengan kata lain, eksistensi jiwa tidak bergantung sepenuhnya pada keberadaan fisik badan. Bukti kedua menekankan sifat spiritual (ruhani) dari jiwa. Argumentasi ini menyatakan bahwa setelah

jiwa terwujud, ia tidak akan mengalami kebinasaan. Sifat non-material jiwa dianggap sebagai faktor yang memungkinkannya untuk terus ada bahkan setelah badan tidak lagi berfungsi. *Hujjah* ketiga berkaitan dengan hakikat fundamental jiwa. Menurut pandangan ini, jiwa berasal dari alam yang bersifat abadi. Konsekuensinya, jiwa itu sendiri memiliki sifat kekal yang *inheren*, sejalan dengan sumber asalnya. Sebagai seorang ahli teologi Islam (*Mutakallim*), Al-Ghazali juga memperkuat argumentasinya dengan merujuk pada Al-Qur'an, khususnya Surah Ali 'Imran ayat 169.

Interpretasi Al-Ghazali terhadap ayat ini menyimpulkan bahwa orang-orang yang gugur dalam keadaan syahid masih hidup dan menerima anugerah khusus dari Allah SWT berupa rezeki dan ketentraman. Bagi Al-Ghazali, fenomena ini membuktikan bahwa jiwa tetap eksis dan menerima berkah ilahi, meskipun badan fisiknya telah tiada¹⁵.

Penelitian ini memiliki hubungan dengan penelitian yang penulis lakukan karena terdapat penjelasan mengenai kekekalan jiwa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yakni tentang kekekalan yang akan berhubungan juga dengan *nafs*, sedangkan perbedaannya terletak pada pendekatan yang dilakukan yakni penelitian tersebut menggunakan pendekatan psikologi islam sedangkan penulis menggunakan pendekatan semantik.

Kedua, tesis yang berjudul *Konsep Kekekalan Neraka Dalam Al-Qur'an (Analisis Kritis atas Pendapat Ibnu Qayyimil Jauziyyah)* yang ditulis oleh Dirno, mahasiswa Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta tahun 2022. Tesis

¹⁵ Mohd Manawi Mohd Akib, Che Zarrina Sa'ari Muhsin, dan Sharifah Basirah Syed, "Psikologi Islam: Penciptaan Al-Nafs dan Kekekalannya Menurut Ibn Sina dan Al-Ghazali," *Jurnal Al-Basirah* 11 (2021).

ini mengkaji konsep kekekalan hukuman bagi orang-orang kafir di neraka. Menurut pandangan Ibnul Qayyim, tak ada satupun ayat Al-Qur'an yang secara jelas menyatakan bahwa neraka akan ada selamanya tanpa batas waktu. Dalam menafsirkan ayat-ayat tentang kekekalan neraka, beliau menggunakan pendekatan tematik dan memperkuat argumennya dengan penalaran serta analogi yang logis. Al-Qur'an, menurutnya, hanya menyebutkan bahwa yang kekal adalah penghuninya, bukan nerakanya sendiri. Oleh karena itu, kekekalan penghuni neraka tidak dapat disamakan dengan keberadaan neraka yang tak berujung. Berdasarkan interpretasi ini, istilah "kekal" yang digunakan dalam Al-Qur'an ketika merujuk pada neraka lebih tepat diartikan sebagai periode yang sangat panjang, namun bukan tanpa akhir.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam perspektif Ibnul Qayyim, neraka sebagaimana digambarkan di dalam Al-Qur'an tidaklah bersifat abadi. Namun, pandangan ini berpotensi menimbulkan pemahaman yang keliru di kalangan umat Islam. Konsep ketidakkekalan neraka dapat memicu sikap meremehkan dosa-dosa besar, terutama yang berkaitan dengan masalah akidah. Jika sikap ini berkembang di tengah umat Islam, ada risiko bahwa kekufuran dan kesyirikan tidak akan dipandang sebagai hal yang sangat serius, padahal keduanya merupakan dosa terberat yang dinyatakan akan diganjar dengan hukuman kekal di neraka. Konsekuensi lebih lanjut, peringatan tentang neraka mungkin tidak lagi efektif dalam mendorong peningkatan keimanan, karena timbul anggapan bahwa dosa kekufuran pada akhirnya akan terhapus di akhirat. Pemahaman semacam ini dapat melemahkan motivasi untuk beramal saleh dan mengurangi kewaspadaan terhadap ancaman siksa neraka¹⁶.

¹⁶ Dirno, "Konsep Kekekalan Neraka Dalam Al-Qur'an (Analisis Kritis atas Pendapat Ibnu Qayyimil Jauziyyah)" (Institut PTIQ Jakarta, 2022).

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan karena terdapat penjelasan mengenai kata kekekalan. Pembahasan makna *khulūd* dalam penelitian yang akan penulis lakukan akan berhubungan juga dengan kekekalan di dalam neraka. Namun terdapat perbedaan pada penelitian dengan penulis yakni menggali konsep kekekalan secara keseluruhan tidak hanya berfokus pada kekekalan di dalam Neraka.

Ketiga, artikel yang berjudul *Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Filsafat* yang ditulis oleh Khairul Hamim dalam Jurnal Tasamuh vol. 13, no. 2, tahun 2016 menyatakan bahwa Para pemikir Barat, khususnya filsuf-filsuf era klasik seperti Socrates, Plato, Aristoteles, dan Epicurus, memandang kebahagiaan sebagai puncak pencapaian manusia. Dalam perspektif mereka, seluruh cabang ilmu yang dikembangkan pada akhirnya memiliki tujuan tunggal: mencapai kebahagiaan jiwa, atau yang dikenal dengan istilah 'eudaimonia'. Menurut pandangan ini, kebahagiaan dapat diraih melalui kombinasi tiga elemen utama: perilaku yang baik, ketenangan batin, dan kesehatan fisik. Dengan kata lain, filsafat klasik Barat memposisikan kebahagiaan sebagai aspirasi tertinggi manusia, yang dapat dicapai melalui keselarasan antara tindakan, pikiran, dan kondisi fisik.

Dalam konteks Al-Qur'an, konsep kebahagiaan direpresentasikan oleh beberapa istilah. Kata "*sa'id*" digunakan untuk menggambarkan kebahagiaan, sementara antonimnya, "*saqiy*", merujuk pada kesengsaraan. Al-Qur'an juga menggunakan istilah "*falah*" dan "*najah*" untuk menyampaikan makna kebahagiaan. Menurut ajaran Al-Qur'an, kebahagiaan dapat diraih melalui keimanan dan amal saleh. Konsep kebahagiaan ini tidak terbatas pada kehidupan duniawi, melainkan juga mencakup kehidupan akhirat. Di dunia, manifestasi kebahagiaan dapat berupa keberlimpahan dan keberkahan rezeki, tercapainya aspirasi, kesehatan jasmani, dan berbagai bentuk kenikmatan lainnya. Sementara

itu, kebahagiaan di akhirat digambarkan dalam bentuk kebebasan dari siksa kubur, terhindar dari api neraka, dan anugerah untuk memasuki surga. Dengan demikian, Al-Qur'an menawarkan perspektif kebahagiaan yang komprehensif, meliputi dimensi duniawi dan ukhrawi¹⁷.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan karena terdapat penjelasan mengenai kebahagiaan akhirat berupa tidak merasakan sakitnya siksa kubur, terbebas dari api neraka dan masuk surga. Pembahasan makna *khulūd* dalam penelitian yang akan penulis lakukan akan berhubungan juga dengan kebahagiaan yang akan kekal di akhirat. Namun penelitian ini memiliki perbedaan dengan penulis yakni penelitian ini mencari makna kebahagiaan berdasarkan perspektif Al-Qur'an dan filsafat, sedangkan penulis mencari makna kebahagiaan dari kata *khulud* menurut perspektif semantik Toshihiko Izutsu.

Sedangkan kajian variabel yang kedua tentang pendekatan semantik ditemukan beberapa hasil kajian yang berkaitan, yaitu:

Skripsi yang berjudul *Analisa Semantik Pada Kata Mawaddah Dan Derivasinya Dalam Al-Qur'an* (tidak diterbitkan) yang ditulis oleh Nina Nuraina Mawaddah, mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2022. Fokus penelitiannya yaitu terhadap kata *mawaddah* dalam Al-Qur'an. Skripsi ini mengungkap kata *mawaddah* dan derivasinya dalam Al-Qur'an. Kata *mawaddah* disebutkan sebanyak 8 kali dalam 6 surat, sedangkan derivasinya digunakan Al-Qur'an dalam 11 bentuk dan tersebar dalam 14 surat.

Analisis semantik menunjukkan bahwa kata "*mawaddah*" dan turunannya memiliki arti pokok "*mahabbah*" (cinta) dan "*tamanniy*" (hasrat). Sementara itu, analisis makna relasional mengungkapkan empat

¹⁷ Khairul Hamim, "Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Filsafat," *Jurnal Tasamuh* 13 (2016).

aspek “*mawaddah*”. Pertama, sumber: Allah SWT merupakan asal dan pemilik utama “*mawaddah*”. Kedua, dasar terbentuknya: “*mawaddah*” dalam suatu relasi dapat muncul karena beberapa hal, seperti keimanan, kekufuran, persahabatan, pernikahan, hubungan keluarga, atau kesamaan kepentingan. Ketiga, sasaran: “*mawaddah*” dapat ditujukan kepada Allah SWT (Sang Pencipta), manusia (makhluk), keluarga, sahabat, bahkan musuh. Keempat, manifestasi: “*mawaddah*” dapat terwujud dalam berbagai bentuk, baik positif maupun negatif, seperti kesetiaan, ketulusan hati, kemurahan hati, kelicikan, rasa iri, dan pengkhianatan.. Konsep *mawaddah* dalam Al-Qur’an menghasilkan kesimpulan bahwa Allah SWT menyukai manusia yang saling berkasih sayang atas dasar keimanan dan Dia tidak menghendaki hamba-Nya untuk menjalin hubungan harmonis atas dasar kekufuran kepada-Nya¹⁸.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yakni sama-sama menganalisis sebuah kata dengan pendekatan semantik, namun penelitian ini memiliki perbedaan yakni fokus kata penelitian ini ialah *mawaddah* sedangkan yang penulis teliti ialah kata *khulūd*.

Skripsi yang berjudul *Kata Nafs Dalam Al-Qur’an (Kajian Analisis Semantik)* (tidak diterbitkan) yang ditulis oleh Nursyaidah Muzen, mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2017. Fokus penelitiannya adalah kata *nafs* dalam Al-Qur’an. Skripsi ini menganalisis kata *nafs* menggunakan kajian semantik. Kata *nafs* dan derivasinya dalam Al-Qur’an terulang sebanyak 303 kali yang tersebar dalam 63 surat. Makna dasar *nafs* mempunyai arti roh dan jiwa, sedangkan makna relasional kata *nafs* adalah keterkaitan makna kata tersebut dengan kata

¹⁸ Nina Nuraina Mawaddah, “Analisa Semantik Pada Kata Mawaddah Dan Derivasinya Dalam Al-Qur’an” (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022).

yang melingkupi kata kunci *nafs* yakni *nafs* yang berkenaan dengan menanggung akibat pekerjaannya, *nafs* yang berkenaan dengan bertanggung jawab kepada Allah, *nafs* yang berkenaan dengan potensi kebaikan, *nafs* yang mengalami kematian, *nafs* yang diciptakan Allah, serta *nafs* yang berpotensi zalim.

Makna konseptual kata *nafs* mendominasi kepada ciptaan Allah yaitu berupa wujud manusia, *nafs* lebih menekankan kepada makna diri dibandingkan ruh atau jiwa yang pada akhirnya akan menghasilkan perilaku, baik perilaku negatif maupun positif¹⁹.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yakni sama-sama menganalisis sebuah kata dengan pendekatan semantik, namun penelitian ini memiliki perbedaan yakni fokus kata penelitian ini ialah kata *nafs* sedangkan yang penulis teliti ialah kata *khulūd*.

Skripsi yang berjudul *Analisa Kata Bashar dan Derivasinya Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik)* yang ditulis oleh Rani Hilmiyani, mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2020. Penelitian ini menganalisa kata *bashar* menggunakan pendekatan semantik teori Toshihiko Izutsu. Kata *bashar* dan derivasinya menunjukkan 32 bentuk pada 141 ayat dan 58 surat dalam Al-Qur'an. Makna dasar dari kata *bashar* merupakan indera penglihatan, sedangkan makna relasional dari kata *bashar* merupakan obat kesembuhan untuk penyakit, pandangan yang sekilas, serta berjuang dengan pendiriannya.

Kata *bashar* dalam Al-Qur'an memiliki 4 aspek yakni hakikat *bashar* dalam Al-Qur'an, orang yang mendapatkan penglihatan, balasan bagi orang-orang yang sesat, serta pahala bagi orang-orang yang taat.

¹⁹ Nursyaidah Muzen, "Kata Nafs Dalam Al-Qur'an (Kajian Analisis Semantik)" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017).

Relasi penglihatan dengan Hari akhir sangat berkaitan karena indera ini menentukan bagi orang-orang mendapatkan balasan yang baik ataupun buruk tergantung pada amal perbuatannya²⁰.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yakni sama-sama menganalisis sebuah kata dengan pendekatan semantik teori Toshihiko Izutsu, namun penelitian ini memiliki perbedaan yakni fokus kata penelitian ini ialah *Bashr* sedangkan yang penulis teliti ialah kata *khulūd*.

Skripsi berjudul, *Makna Kata Waris Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)* yang ditulis oleh Neneng Siti Nurjanah, mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2022. Penelitian ini mengungkap makna kata *waris* dalam Al-Qur'an menggunakan metode semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu. Kata *Waris* dan derivasinya dalam Al-Qur'an ditemukan sebanyak 35 kali pada 34 ayat dalam Al-Qur'an. Makna dasar dari kata *waris* yaitu peralihan sesuatu kepada yang lain, kata *waris* berkaitan dengan harta benda, kitab suci, bumi dan surga. Konsep *waris* dalam Al-Qur'an berkaitan erat dengan konsep keimanan kepada Allah²¹.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yakni sama-sama menganalisis sebuah kata dengan pendekatan semantik teori Toshihiko Izutsu, namun penelitian ini memiliki perbedaan yakni fokus kata penelitian ini ialah *waris* sedangkan yang penulis teliti ialah kata *khulūd*.

Sejauh ini, belum ada studi yang mengkaji kata *khulūd* dalam Al-Qur'an menggunakan pendekatan semantik. Melihat adanya kesenjangan ini, peneliti bermaksud melakukan analisis terhadap kata *khulūd*

²⁰ Rani Hilmiyani, "Analisa Kata Bashar dan Derivasinya Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik)" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020).

²¹ Neneng Siti Nurjanah, "Makna Kata Waris Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022).

sebagaimana tertulis dalam Al-Qur'an. Pendekatan yang akan digunakan ialah analisis semantik, dengan menerapkan teori yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah dalam pemahaman makna *khulūd* dari perspektif semantik Al-Qur'an.

F. Kerangka Pemikiran

Semantik merupakan pendekatan analitis yang menelaah kata-kata kunci dalam suatu bahasa. Tujuan akhirnya adalah memahami konsep *Weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat pengguna bahasa tersebut. Dalam konteks ini, bahasa tidak hanya dipandang sebagai alat komunikasi dan berpikir, tetapi juga sebagai cerminan cara masyarakat memaknai dan menafsirkan dunia di sekitar mereka. Ketika diterapkan pada Al-Qur'an, analisis semantik berupaya mengungkap diantaranya bagaimana Al-Qur'an menggambarkan struktur dunia, elemen-elemen fundamental yang membentuk dunia menurut Al-Qur'an, keterkaitan antar elemen tersebut dalam pandangan Al-Qur'an. Melalui pendekatan ini, semantik Al-Qur'an bertujuan membangun pemahaman ontologis tentang realitas dan eksistensi sebagaimana tercermin dalam ayat-ayat kitab suci. Analisis ini memungkinkan kita untuk melihat bagaimana Al-Qur'an memandang dan menjelaskan berbagai aspek kehidupan dan alam semesta pada tingkat yang konkret²².

Penelitian semantik telah dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu sesuai dengan minatnya. Dia ingin tahu apa saja prinsip-prinsip esensial Al-Qur'an. Baginya, tujuan semantik Al-Qur'an adalah untuk memahami keseluruhan *Weltanschauung* (pandangan dunia) Al-Qur'an. Untuk mencapai hal ini, ia berusaha untuk menyelidiki konsep-konsep spesifik Al-Qur'an untuk mengembangkan pemahaman yang komprehensif

²² Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997), hal. 3.

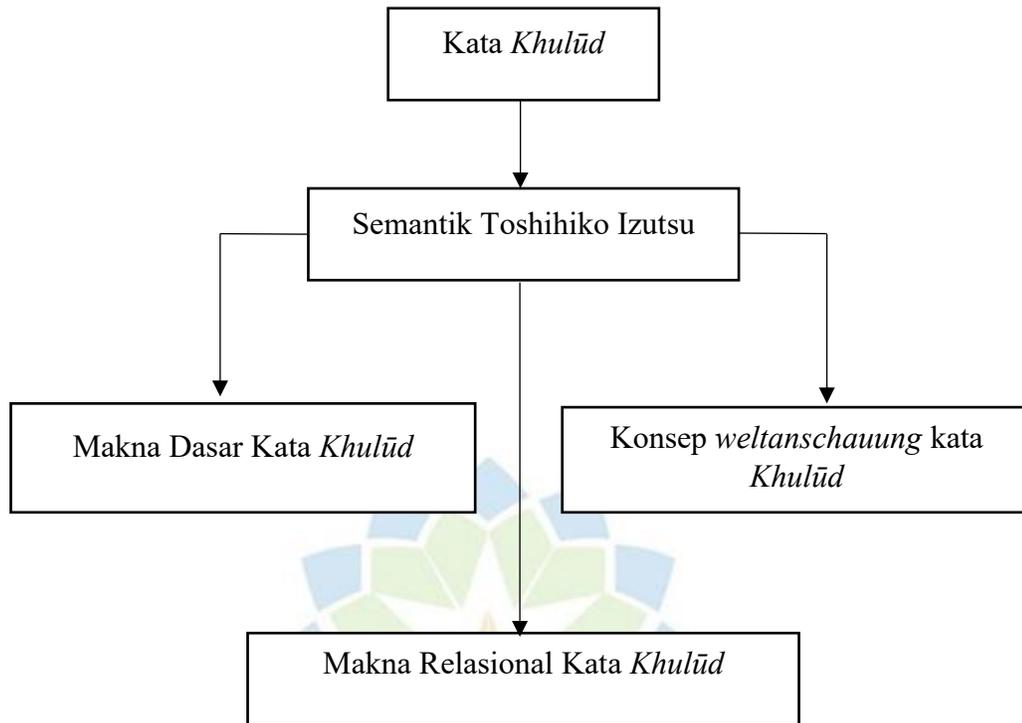
tentang prinsip-prinsip dasar Al-Qur'an. Bagi seorang muslim yang telah lama memahami atau paling tidak mengenal *Weltanschauung* Al-Qur'an, tujuan utama penggunaan semantik Al-Qur'an bukan lagi untuk menentukan apa ajaran utama Al-Qur'an melainkan untuk memahami konteks yang terkandung dalam ayat-ayatnya²³.

Analisis semantik teori Toshihiko Izutsu digunakan untuk mencari makna *khulūd* yang berarti kekal. Al-Qur'an menerangkan bahwa kehidupan di Akhirat itu bersifat kekal dan abadi. Surga dan kenikmatan surgawi merupakan bentuk kebahagiaan yang kekal dan abadi. Kenikmatan di surga yang disediakan oleh Allah jauh lebih besar daripada kesenangan duniawi, yang tidak ada artinya jika dibandingkan dengan kenikmatan yang akan diperoleh di surga kelak. Adapun tempat kesengsaraan sebagai balasan bagi orang-orang yang berdosa ialah Neraka juga bersifat kekal²⁴.

Penelitian ini berusaha untuk menganalisis kosakata *khulūd* dalam Al-Qur'an dengan pendekatan semantik menggunakan metode semantik Toshihiko Izutsu. Berikut bagan kerangka pemikiran pada penelitian ini:

²³ Dadang Darmawan, Irma Riyani, dan Yusep Mahmud Husaini, "Desain Analisis Semantik Alquran Model Ensiklopedik: Kritik atas Model Semantik Toshihiko Izutsu," *Al-Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 4, no. 2 (2020): hal. 182-183.

²⁴ Muhammad Saekul Mujahidin, "Surga dan Neraka:Kekekalan Umat Manusia di Akhirat dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Studi Islam* 13 (2021): hal. 139-143.



Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran Analisis Semantik Kata *Khulūd* dalam Al-Qur'an

Bagan tersebut memiliki struktur hierarkis yang dimulai dari kata *khulūd* sebagai fokus utama penelitian. Kata *khulūd* ini kemudian dianalisis menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu yang menjadi metode analisis utama dalam penelitian ini.

Dari pendekatan semantik Toshihiko Izutsu analisis mengarah pada beberapa cabang. Pertama, Makna dasar kata *khulūd*, komponen ini akan mengkaji makna dasar dari kata *khulūd* hubungan maknanya dengan kata-kata lain dalam Al-Qur'an. Kedua, Makna relasional kata *khulūd*, komponen ini akan menganalisis hubungan maknanya dengan kata-kata lain dalam Al-Qur'an. Ketiga, Konsep *weltanschauung* kata *khulūd*,

komponen ini akan menganalisis bagaimana konsep *khulud* secara keseluruhan digunakan dan dipahami dalam konteks Al-Qur'an.

G. Metodologi Penelitian

Untuk menjalankan penelitian ini, penulis akan menerapkan serangkaian metodologi yang diuraikan.

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yakni metode yang digunakan untuk meneliti objek ilmiah untuk mencapai pemahaman mendalam mengenai objek ilmiah tersebut. Penelitian ini menginterpretasikan bagaimana peneliti memperoleh makna dari sebuah kosa kata, dan bagaimana makna tersebut mempengaruhi perilaku manusia. Adapun hasil penelitian kualitatif lebih mengedepankan makna daripada generalisasi²⁵.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitis. Deskriptif analitis merupakan proses yang digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasikan data. Metode ini bertujuan untuk memahami dan menggambarkan data secara objektif dan sistematis. Fokus utama pada metode ini yakni pemahaman dan interpretasi makna yang terdapat dalam data²⁶. Penelitian ini berusaha untuk menganalisis kata *khulūd* dalam Al-Qur'an menggunakan pendekatan semantik teori Toshihiko Izutsu.

2. Sumber Data

Penelitian ini mengandalkan dua jenis sumber data:

²⁵ Zahara Tussoleha Rony, *Siap Fokus, Siap Menulis Skripsi, Tesis, Disertasi (Juris Mudah Gunakan Metode Kualitatif Tipe Studi Kasus)*, ed. oleh Susi Kusumawati (Jakarta: Pusat Studi Sumber Daya Manusia (PSSDM), 2017), hal. 30-32.

²⁶ Admin Educativa, "Analisis Deskriptif: Pengertian, Tujuan, Metode, dan Cara Membuatnya," Educativa.id, 2023.

- a. Sumber data primer yakni Al-Qur'an merupakan sumber utama atau primer dalam penelitian ini. Sebagai kitab suci umat Islam, Al-Qur'an menjadi rujukan pokok yang akan diteliti secara mendalam, khususnya terkait dengan kata atau konsep yang menjadi fokus penelitian.
- b. Sumber data sekunder yakni bahan bacaan seperti buku, skripsi, artikel, dan bahan bacaan lainnya yang berhubungan dengan pendekatan semantik dan kosakata *khulūd*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan studi literatur untuk mengumpulkan data. Proses penelitian ini terdiri dari beberapa langkah sistematis:

- a. Pengumpulan literatur, peneliti mengumpulkan berbagai sumber pustaka, baik yang bersifat primer maupun sekunder.
- b. Klasifikasi data: Informasi yang terkumpul kemudian dikelompokkan sesuai dengan kerangka penelitian yang telah ditetapkan.
- c. Pengolahan data, tahap ini melibatkan pemrosesan informasi yang telah diklasifikasikan. Termasuk di dalamnya adalah pengutipan referensi yang relevan untuk mendukung temuan penelitian.
- d. Abstraksi, data yang telah diolah kemudian diringkas untuk mendapatkan gambaran menyeluruh dari informasi yang ada.
- e. Interpretasi, peneliti melakukan analisis mendalam terhadap data yang telah diabstraksi, bertujuan untuk menghasilkan wawasan baru.
- f. Penarikan kesimpulan, berdasarkan hasil interpretasi, peneliti menarik kesimpulan yang menjawab pertanyaan penelitian atau mencapai tujuan studi.

Melalui tahapan-tahapan ini, penelitian bertujuan untuk menghasilkan pengetahuan baru yang sistematis dan terstruktur berdasarkan kajian literatur yang komprehensif²⁷.

4. Teknik Analisis Data

Berikut prosedur analisis data semantik Al-Qur'an menggunakan metode semantik Toshihiko Izutsu:

- a. Menentukan istilah kata kunci dalam Al-Qur'an yang menjadi objek penelitian.
- b. Mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang di dalamnya terdapat kosakata *khulūd* dan derivasinya.
- c. Menganalisa kata *khulud* dengan mencari makna dasar dan makna relasional.
- d. Menguraikan medan semantik kata *khulūd*.
- e. Menjelaskan konsep kata *khulūd* dalam Al-Qur'an secara komprehensif.
- f. Menjelaskan implikasi makna *khulūd* dalam Al-Qur'an berdasarkan analisis semantik terhadap kehidupan.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan berguna untuk mempermudah penulis dalam menyusun pembahasan agar tidak melampaui batas. Dalam penelitian ini sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan berupa latar belakang penelitian, rumusan masalah yang akan diteliti, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka yang menjadi acuan penelitian berupa persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan.

²⁷ Wahyudin Darmalaksana, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan," *Pre-print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020, hal. 1-6.

BAB II Landasan Teori berisi semantik yang meliputi pengertian semantik, sejarah dan ruang lingkup semantik, pengertian kata *khulūd*, dan semantik Al-Qur'an yang meliputi kajian semantik dalam penafsiran Al-Qur'an serta metode semantik Toshihiko Izutsu.

BAB III Klasifikasi Ayat-Ayat tentang *khulūd* dan derivasinya dalam Al-Qur'an berisi bentuk kata *khulūd* dan derivasinya dalam Al-Qur'an, identifikasi ayat-ayat yang terdapat lafadz *khulūd* dalam Al-Qur'an, klasifikasi ayat-ayat *khulūd* berdasarkan makkiyyah dan madaniyyah.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan berisi uraian yang menjelaskan makna dasar dan makna relasional kata *khulūd*, serta konsep *weltanschauung* kata *khulud* dalam Al-Qur'an.

BAB V Penutup berisi dua sub bab, yakni: kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran untuk perkembangan penelitian selanjutnya.

